KOMPAS | YUDHA | MERDEKA | POS KOTA | HALUAN | MUTIARA
PR. BAND | A.B. | BISNIS IN | WASPADA | PRIORITAS | H. TERBIT
B. BUANA | PELITA | S. KARYA | S. PAGI | S. PEMBARUAN
HARI: Senen TGL: 4 JAN 1988 HAL: NO:

Wawancara Dengan Cerpenis Danarto:

Sastra Transendental Punya Kemampuan Lebih Menukik

DANARTO terbilang cerpenis yang tidak produktif. Hingga kini, ia menyandang cerpenis cukup terkenal, baru menyelesaikan sekitar 27 cerpen sastra serius dan 2 cerpen remaja. Tapi dari 27 cerpen yang sempat dibukukan dengan judul *"Godlob"* dan *"Adam Ma'rifat,"* sempat menggegerkan perkembangan cerpen nasional, bahkan internasional. Burton Raffel dalam *"The Asian Wall Street Journal"* (1980) menyebut cerpen-cerpen Danarto adalah cerpen-cerpen terbaik yang ada di Eropa maupun Amerika dewasa ini.

Danarto

Lebih dalam mengenal Danarto yang lahir 27 Juni 1940 di Sragen Jawa Tengah, dalam dialog berikut ini.

Bagaimana mula anda menulis cerpen?

Saya menggambar dulu, membuat sketsa seperti seorang melukis. Saya menggambar lokasi tempat kejadian yang akan berlangsung. Saya gambar tokoh yang terlibat dalam peristiwa itu. Gambar biasanya abstrak, hanya lingkaran, persegi, atau garis.

Saya menulis dengan tangan. Saya tidak bisa langsung mengetik. Baru selesai saya tulis dengan tangan, lalu saya ketik. Menulis dengan tulisan tangan keuntungannya lebih intens dalam mengumpulkan bahan-bahan yang ada.

Kapan anda mulai menulis cerpen?

Tahun 1964 saya membaca cerpen-cerpen yang ada, lalu sya menulis yang berbeda. Setiap penulis akhirnya, punya pandangan dan pandangan ini akan mempengaruhi cara kerjanya. Begitu pula dengan saya. Tahun 1964, saya pernah melihat "Bayi yang Tuhan", yang dititipkan di sanggar saya. Umur saya waktu itu baru 24 tahun. Dari melihat "Bayi yang Tuhan" itu, saya melahirkan dua cerpen berjudul *"Kathedral dan Tabu"* dan *Tuhan dan Nangka."*
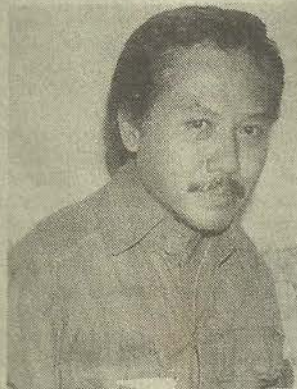
Pada umur 28, tahun 1968, ketika saya bangun pukul 7.30 saya melihat tak ada lain di tubuh seorang "Tukang Kebun yang Tuhan", "sopir yang Tuhan", dan "Binatang yang Tuhan". Peristiwa itu semua yang mempengaruhi jalan pena saya harus menulis. Dari sinilah kebalauan pikiran saya mengembara sebebas-bebasnya.

Cerpen-cerpen anda cerpen-cerpen ekspirmen? Seperti ketika anda menulis puisi dengan bentuk kotak-kotak.

Saya tidak merancang. Saya tidak buat strategi. Ini yang mendorong saya menulis. Jadi, lahir saja. Peristiwa bayi, yang datang dengan sendirinya. Saya tidak ada pikiran supaya cerpen-cerpen saya dibentuk menjadi "pembaru", dan saya tidak tahu betul apakah saya pembaru? Saya tidak peduli. Yang penting sudah berekpresi. Cerpen saya tidak dibaca orang, ya tidak apa-apa.

Lalu anda menulis cerpen untuk siapa?

Untuk anda. Namun jika anda malas membacanya, saya tak apa-apa. Sebab menulis cerpen sudah menjadi kebutuhan saya. Bahkan ketika *"Godlob"* dimakan anai-anai di toko buku Horison, saya sempat bergumam: "Paling

tidak rayap membacanya."

Bila anda melihat perkembangan cerpen sekarang ini, bagaimana?

Sebagian besar cerpen-cerpen kita yang ada tidak melakukan penjelajahan. Sehingga, isinya tidak bisa ditebak. Hanya duduk di tempat.

Sebenarnya, banyak daerah-daerah yang masih gelap, yang mestinya dijangkau oleh cerpen-cerpen kita ternyata dihindari. Padahal naluri berkesenian itu, naluri pengembaraan ke tempat-tempat yang jauh, bahkan ke tempat muskil untuk bisa dicapai. Seorang penulis sudah sewajarnya mendatangi "tempat penciptaan", meskipun perjalanan ke sana sangat sulit ditempuh. Bisa menjenguk "tempat penciptaan" sudah merupakan keuntungan. Sebab, di daerah "penciptaan" itulah para penulis saling bertemu.

Dari situ para penulis dapat menceritakan segala sesuatunya dengan gaya masing-masing, karena karya sastra itu lahir dari "daerah penciptaan" maka, bau yang dibawa pun bau "daerah penciptaan". Dan bau ini akan dikenal di seantero jagat.

Itulah sebabnya saya tak percaya ada sastra untuk sastra dan sastra untuk rakyat. Yang ada sebenarnya hanya sastra yang baik dan sastra yang jelek. Hingga urusan seorang penulis adalah daerah penciptaan.

Jadi mencari keadilan dalam masyarakat, memberantas korupsi yang diucapkan oleh Satyagraha Hoerip pada HUT Aksara beberapa lalu, bukan dengan sastra?

Ya. Ketidakadilan dalam masyarakat, penindasan, korupsi, penyelewengan, rasanya bukan harus dilawan dengan sastra. Tapi lebih kepada sastra yang sanggup membenahi diri sendiri, karena itulah salah satu semangat bangsa ini.

Kalau setiap orang yang merasa baik terbenahi diri sendirinya pasti semuanya akan terbenahi dengan sendirinya lebih mudah. Semangat bangsa ini, barang tentu semangat yang bergolak di dalam yang melibatkan roh alam. Sehingga, proses alami boleh jadi yang paling tetap untuk dipakai semangat bangsa ini.

Bangsa ini sebenarnya juga bangsa yang lelah. Setelah ratusan tahun dijajah menjadikan setiap pemimpin bangsa ini secepatnya "maju", juga "maju" bagi diri sendiri. Keadaan inilah yang membuat erosi besar, etika nasional kita. Suatu bangsa yang dari atas sampai bawah boleh dikatakan sudah bobrok etikanya.

Untuk mengatasi ini, jika suatu tulisan yang dibutuhkan maka sastra transendental barangkali yang lebih cocok.

Anjuran Satyagraha 'kan ada benarnya? Dengan menulis cerpen tentang korupsi, berarti kita membantu mengingatkan keadaan yang sesungguhnya terjadi?

Ya, nggak apa-apa. Tapi anjuran itu menjadi korupsi sendiri. Penulis itu tidak bisa dipaksa-paksa. Biar saja orang menulis tentang daun gugur, embun, biar jujur semua orang. Kalau nggak jujur ya korupsi lagi semuanya. Hatinya tidak di situ disuruh nulis begitu, malah korupsi. Sebab, dari tema-tema embun, tema keindahan awan gemawan, atau harumnya kembang melati, sesungguhnya sangat bisa menggambarkan protes sosial atau kehidupan manusiawi, atau apa pun yang diinginkan.

Saya juga menyadari bahwa sebagian besar bangsa kita masih miskin, masih ditindas, masih sengsara, dan betapa "sastra sosial" sangat penting sebagai tanda solidaritas. Namun juga saya sadar bahwa sastra transendental punya kemampuan lebih menukik bagi dicapainya solidaritas itu. Ketika tiap orang menjadi sadar akan harkat dirinya, ia lalu bangkit untuk membenahi diri. Kebangkitan membenahi diri ini bagi saya jauh lebih penting.

Lalu?

Rasanya peran bangsa Indonesia itu bukan akan menjadi yang diperankan bangsa Amerika atau bangsa Jepang. Bangsa Indonesia itu lebih ke dalam. Barangtentu peran bangsa Indonesia itu sebagai pengimbang akan gejolak yang sedang berlangsung. Misal, bangsa Indonesia barangkali akan begini-begini saja, tapi ikut menjamin keseimbangan semesta. Siapa yang lapar akan kita sumbang dengan makanan. Siapa yang kedinginan akan kita sumbang dengan kehangatan. Dan hal-hal sederhana lainnya. Namun, mengimbangi kepada perdamaian.

Pikiran-pemikiran inilah yang anda dapat dari ajaran tasawuf, yang selama ini anda geluti?

Ya, saya mendapatkan solidaritas kepada sesama bahkan sering saya merasakan bahwa hak milik saya bagian dari kesejahteraan orang-orang miskin. Sering saya berpikir, untuk menyalurkan kekayaan kepada orang-orang miskin, orang-orang yang tidak memperoleh keadilan, orang-orang yang sengsara. Mungkinkah keinginan ini tidak terhenti sebagai keinginan saja? Bagaimana mungkin saya bisa makan tiga kali sementara sebagian besar saudara-saudara kita itu hanya makan sekali. Itu pun tidak kenyang. Mungkinkah keinginan ini tidak berhenti menjadi keinginan saja?

Berdasarkan ini, anda menulis cerpen?

Ya.

Apakah berdasarkan kenyataan orang lain atau diri sendiri?

Kedua-duanya.

Apakah juga dicampur dengan imajinasi?

Ya.

Tapi sebagian besar cerpen anda yang ada digarap berdasarkan apa?

Berdasarkan renungan dan digabungkan dengan kenyataan sehari-hari.

— Harianto Gede Panembahan